

Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Kerta

Muhammad Al Amin¹, Ina Aulia², Neneng Aisyah³, Saefudin Zuhri⁴, Wahyu Hidayat^{5*}

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id^{5*}

Alamat: Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec.
Serang, Kota Serang, Banten 42118

Korespondensi penulis: wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id

Abstract. *Authentic assessment is an assessment that becomes an important component to measure the success and progress of students in elementary school. However, so far the assessment has not comprehensively measured all the objectives in learning and not all domains can be measured in the assessment process. The purpose of this study was to find out how the implementation of authentic assessment in fiqh subjects at MI Nurul Falah Kerta. The formulation of the problem in this study is how to carry out an authentic assessment of fiqh subjects at MI Nurul Falah Kerta. This type of research is field research and the approach uses a qualitative approach. The informant of this study was a teacher of fiqh at MI Nurul Falah Kerta. Data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation techniques. The data processing techniques presented are in the form of descriptions, so that the problems can be described in full. From the results of this study, the assessment carried out by the teacher was in accordance with the existing standards in the authentic assessment of the 2013 curriculum.*

Keywords: *authentic assesment, 2013 curriculum implementation, fiqh lesson*

Abstrak. Penilaian autentik adalah suatu penilaian yang menjadi komponen penting untuk mengukur keberhasilan dan kemajuan peserta didik di sekolah dasar. Namun penilaian selama ini belum mengukur secara komprehensif seluruh tujuan dalam pembelajaran dan tidak semua ranah dapat diukur dalam proses penilaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pembelajaran fiqih di MI Nurul Falah Kerta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Falah Kerta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Fiqih di MI Nurul Falah Kerta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yang disajikan berupa uraian-uraian, sehingga permasalahan dapat digambarkan secara lengkap. Dari hasil penelitian ini penilaian yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan standar yang ada dalam penilaian autentik kurikulum 2013. Dengan rincian pelaksanaan yang sudah sesuai meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian.

Kata Kunci: *Penilaian Autentik, Implementasi kurikulum 2013, Pelajaran Fiqih*

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan pembentukan pemberadaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia seutuhnya (Rifa'i, 2001). Jadi, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dari beberapa data menunjukkan tentang posisi dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh United Nation Development Programme (UNDP), pada tahun 2012 Indonesia berada pada posisi 121 dari 187 negara teritorial. Human Development Index Indonesia menunjuk pada angka 0,629 sejajar dengan Afrika Selatan. Angka tersebut masih berada pada daerah median keseluruhan HDI dari 187 negara. Sedangkan

peringkat Indonesia diantara 12 Negara Asia Tenggara lainnya, berada pada daerah tengah bersama Vietnam dengan angkaHDI 0,62 (Fitri, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan sesuatu yang tepat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menyusun Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur system pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU No. 20 mengatur tentang fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, dengan undang-undang tersebut pemerintah mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam dunia pendidikan, dan tujuan tersebut berupa pembentukan karakter peserta didik yang kuat sesuai dengan landasan filosofis yang dianut oleh Negara kita.

Dengan disusunnya system pendidikan pada Undang-Undang tersebut, maka segala hal yang berhubungan dengan pendidikan misalnya kurikulum, pembelajaran, dan penilaian disusun selaras dengan fungsi pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang tersebut. Kualitas system pembelajaran dan kualitas system penilaian saling berkaitan. System pembelajaran yang baik tentunya menghasilkan kualitas belajar yang baik pula, kemudian kualitas belajar tersebut akan mempengaruhi hasil penilaian belajar. Oleh karena itu perbaikan kualitas belajar harus memperhatikan komponen dalam dunia pendidikan.

Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk pembaharuan dan inovasi pendidikan di Indonesia saat ini yaitu dengan diterapkannya Kurikulum 2013 (Putri, 2015). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diperkenalkan pemerintah dan para pelaksana pembuatan kurikulum, dimana kurikulum ini di asumsikan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum–kurikulum sebelumnya, sebagaimana kurikulum sebelumnya juga yang diharapkan dapat menjadi penyempurna kurikulum terdahulu.

Kurikulum 2013 dikembangkan setelah memperhatikan berbagai gejala sosial yang muncul beserta antisipasi kecenderungan–kecenderungan yang akan muncul sebagai konsekuensi dari gejala yang ada. Gejala tersebut diantaranya mencakup trend kehidupan global, kondisi pendidikan, tuntutan kompetensi masa depan, dan perbandingan kurikulum faktual dengan tuntutan kurikulum ideal (Deni, 2014). Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi

terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu adanya tuntutan pendidikan yang harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Diantara keputusan esensial yang diambil dalam kurikulum 2013 adalah: 1) Diterapkannya pembelajaran tematik untuk semua kelas, dari kelas 1 hingga kelas 6, pada jenjang sekolah dasar; 2) Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran; 3) penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan perubahan standar penilaian di kurikulum 2013, maka guru wajib untuk mengetahui perubahan penilaian yang ada di kurikulum 2013, baik dari ruang lingkup penilaian, teknik penilaian dan instrumen penilaian yang semuanya mengacu pada penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek kognitif dapat diukur dengan tes tertulis diakhir pembelajaran, aspek psikomotorik dapat diukur dengan produk pembelajaran, dan aspek afektif bisa dinilai dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam setiap materi siswa memperoleh tiga nilai. Selanjutnya, nilai-nilai dari semua materi dirata-rata untuk memperoleh nilai rapor (Mulyoto, 2013).

Model yang identik dan sangat dikenal diterapkan dalam kurikulum ini merupakan model pelaksanaan dengan sistem tematik, yaitu penyampaian mata pelajaran secara integrated, bukan parsial yang di satukan melalui satu tema. Artinya, tidak ada lagi yang dinamakan mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan yang lainnya, yang ada hanya satu tema tetapi pelajaran didalamnya tetap mengandung pengetahuan berhitung, sains, sosial maupun bahasa yang diolah sedemikian rupa menjadi bentuk yang terpadu.

Ciri lain yang mudah dikenal dari model kurikulum 2013 adalah model evaluasinya, evaluasi yang digunakan adalah dengan penilaian autentik yaitu penilaian dari tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan sistem kualitatif yaitu penyampaian uraian kalimat penjelasan mengenai hasil belajar peserta didik, berbeda dengan kurikulum terdahulu yang menggunakan penilaian dengan sistem kuantitatif, yaitu pelaksanaan penilaian dituangkan dalam bentuk angka. Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assesment). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian

otentik menjadi penekanan yang serius bagi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik untuk benar-benar memperhatikan penilaian autentik (Kunandar, 2014).

Penilaian autentik merupakan penilaian yang mempunyai peranan penting untuk menentukan kualitas mutu pembelajaran. Namun, penilaian pembelajaran di jenjang sekolah dasar kini menghadapi problem karena dinilai kurang komprehensif sehingga tidak mampu mengukur ketercapaian hasil belajar secara baik dan benar. Penilaian pada kurikulum 2013 telah diatur dalam Permendikbud no 66 Tahun 2013 bahwa penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, yakni penilaian yang dapat dilihat dari prosesnya secara berurutan bukan dari hasilnya saja. Penilaian ini bisa dilakukan dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada kurikulum 2013 terdapat sikap spiritual dan sosial. Kedua sikap tersebut termasuk ke dalam penilaian yang akan dicantumkan dalam rapor siswa. Masalah ini dapat dirasakan karena kurangnya implementasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan memang perlu merancang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang afektif dapat dicapai.

Abidin mengemukakan bahwa penilaian pengetahuan dan ketrampilan peserta didik bisa dilihat dari kehidupan mereka di luar sekolah maupun di masyarakat. Jadi seorang guru tidak hanya menilai dari pengetahuan saja namun pada sikap dan juga ketrampilan (Abidin, 2014). Berdasarkan observasi di lapangan dengan guru fiqih di MI Nurul Falah Kerta yang menerapkan kurikulum 2013. Guru menganggap bahwa penilaian autentik ini tidak mudah, oleh karena itu penilaian tersebut masih belum maksimal, sehingga guru akan merasa terhambat dalam melakukan penilaian ini. Kemudian dari pihak orang tua juga merasa kesulitan. Penilaian kurikulum 2013 ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain sehingga mereka kehilangan konsentrasi saat belajar. Inilah kesulitan yang juga dihadapi oleh guru di MI Nurul Falah Kerta yakni penerapan penilaian autentik dan pengondisian peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

Seorang guru dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran dalam penilaian autentik ini untuk mengetahui bagaimana nilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik guna mengukur kemampuan para peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 ini menekankan pada penilaian autentik, sehingga hal ini harus mendapat perhatian khusus dari guru dan kepala sekolah. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penilaian autentik memang perlu diteliti. Sehingga pelaksanaan penilaian autentik ini sesuai dengan kurikulum 2013.

Mueller mengemukakan pendapatnya bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang mewajibkan para siswa untuk menjalankan tugas-tugas sebagai penilaian yang menjadi syarat peserta ujian untuk menunjukkan kecakapan dan kompetensi khusus untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan peserta didik (Ismet, 2014). Hasil ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang implementasi pembelajaran Fiqih di MI Nurul Falah Kerta. Harapannya, pelaksanaan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran ini dapat digunakan sebagai literatur dan pedoman bagi orang yang melakukan penilaian autentik

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan “kualitatif”. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam metodologi penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Suryantini, 2021). Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai situasi, menggunakan beragam sumber, dan dengan beragam metode. Jika dilihat dari segi pendekatan atau metode yang digunakan, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Arifin, observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai fenomena, baik yang terjadi dalam kondisi alami maupun dalam kondisi yang telah diatur, untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode yang dilakukan secara langsung dengan pencatatan otomatis terhadap fenomena yang sedang diteliti

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Nurul Falah Kerta Andamui, Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian autentik merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu penilaiain dan autentik. Hosnan menyatakan bahwa penilaian adalah kegiatan guru yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (Hosnan, 2014). Sedangkan Kokom Komalasari mengemukakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dari pengertian diatas, penilaian dimaksudkan untuk mengukur

dan menginformasikan pencapaian siswa secara berkala dan menyeluruh, baik sebelum, selama proses dan hasil pembelajaran. Istilah Autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel. Penilaian autentik dapat diartikan penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan konseptual serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki (Kokom, 2013).

Dari hasil penelitian didapat bahwa MI Nurul Falah ini melakukan penilaian berdasarkan kurikulum k13, penilaian autentik yang dilakukan dalam mata pelajaran fikih mencakup 3 aspek yaitu:

a. Penilaian Kompetensi Sikap (afektif).

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan Penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pada ranah afektif, yang menjadi teknik penilaian utama adalah observasi sedangkan penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal adalah teknik penunjang yang artinya meskipun tidak terlaksana, maka tidak menjadi masalah besar dengan ketentuan bahwa teknik observasi dilaksanakan oleh guru. Hal ini dikarenakan, banyaknya beban penilaian yang harus dilaksanakan oleh guru.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (kognitif).

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti (KI-3).

Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, uraian, instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
 - 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
 - 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan (psikomotorik)

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (Mampu) tersebut. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio, instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Guru mengukur kompetensi keterampilan peserta didik yang meliputi seluruh aspek mulai dari imitasi, manipulasi, presesi, artikulasi, sampai naturalisasi karena untuk menunjukkan keterampilan peserta didik mampu atau bisa serta tes praktik menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntunan kompetensi, penilaian proyek menuntut peserta didik untuk lebih kreatif, dan juga portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, atau kreativitas peserta didik dalam dalam kurun waktu tertentu, dan yang terakhir penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik serta untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi peserta didik dalam waktu tertentu.

Namun perlu di ketahui dalam pelaksanaan penilaian autentik ini guru masih menggunakan sistem penilaian manual atau tanpa aplikasi bantuan dalam mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek kognitif atau pengetahuan penilaian autentik nya yaitu yang diukur oleh guru salah satunya melalui soal soal tes seperti ulangan harian atau bisa dilakukan dengan cara tes lisan tanya jawab dikelas langsung kemudian menghafal rukun rukun sholat wudhu yang dipelajari pada mapel fikih.

Kemudian aspek psikomotorik yakni keterampilan penilaian keterampilan dalam mapel fikih guru melakukan penilaian keterampilan siswa dengan cara melakukan uji praktik seperti tatacara shalat dan wudhu penilaian pada aspek psikomotorik guru tidak melaksanakan penilaian setiap hari karena menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada penilaian nyata dan langsung uji praktik ini guru merasa mudah melihat mengamati potensi kemampuan siswa mengenai pelaksanaan shalat dan wudhu.

Untuk penilaian aspek afektif guru melaksanakannya dengan mengamati tingkah laku keseharian peserta didik perihal tatakrama terhadap guru, juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dalam penilaian aspek sikap guru berpedoman kepada buku guru yang sudah ada. Selain itu guru di MI Nurul Falah ini selalu menanyakan kepada orang tua murid ketika mengantar sekolah anaknya mengenai perilaku peserta didik apakah di rumah rutin melaksanakan solat 5 waktu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik mata pelajaran Fikih dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung di MI Nurul Falah Kerta. Penilaian untuk pembelajaran Fikih terintegrasi. Penilaian ini digunakan untuk mendemonstrasikan kompetensi dalam Kurikulum 2013 melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan tiga komponen penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fikih bersifat multifaset, meliputi tes tertulis, tugas, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tidak mencapai nilai KKM, guru melaksanakan program tindak lanjut yang meliputi kegiatan remedial dan pengayaan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap hasil penilaian terhadap skor keseluruhan selama satu semester, serta terhadap setiap komponen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2014. Keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol No: 1 tahun 2015 1-2
- Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hal.168.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2004)

Kunandar, Penelitian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Mueller. 2008. Manfaat Penilaian Autentik. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian autentik. 2008 254

Mulyoto. 2013. Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan , Bab II halaman 2.

Robert L Linn dan Norman E Gronlund, Measurement and Assessment in Teaching, (New Jersey; Upper Saddle River, 1995), 5

Yunus Abidin, Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014)

Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.